

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan proses perubahan ekonomi yang berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik dari waktu ke waktu, yang ditunjukkan oleh peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan nasional dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Keberhasilan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan landasan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mencapai pembangunan yang merata. Dari perspektif teori pertumbuhan ekonomi modern, pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang dapat secara berkelanjutan meningkatkan produktivitas (Daron Acemoglu, 2019). Oleh karena itu, berbagai kebijakan ekonomi bertujuan untuk mendorong faktor-faktor tersebut guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Menurut Adam Smith (1776), dalam Suryani, (2020) pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja yang didorong oleh spesialisasi dan akumulasi modal. Spesialisasi terjadi melalui pembagian kerja (*division of labour*) yang membuat tenaga kerja menjadi lebih terampil, efisien, dan

produktif, sedangkan akumulasi modal berperan dalam memperluas kapasitas produksi, meningkatkan investasi, dan menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar. Dengan demikian, semakin tinggi investasi dan semakin produktif tenaga kerja, maka semakin besar pula potensi suatu negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kualitas sumber daya manusia yang rendah, infrastruktur yang terbatas, kesenjangan pembangunan antar daerah, dan dinamika ekonomi global yang dapat berdampak pada kinerja ekonomi nasional.

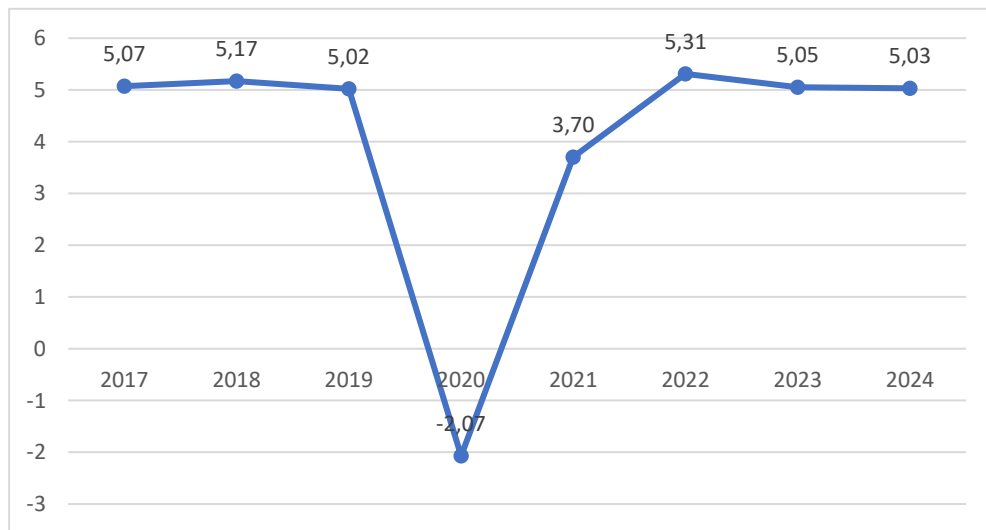
Pertumbuhan ekonomi Indonesia bersifat dinamis, dipengaruhi oleh berbagai kondisi domestik dan global. Selama era Orde Baru, Indonesia mencapai pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, rata-rata lebih dari 7% per tahun, terutama didorong oleh sektor minyak, industrialisasi, dan pembangunan infrastruktur. Namun, krisis keuangan Asia 1997–1998 menyebabkan kontraksi ekonomi yang mendalam sekitar -13,1%, menjadikannya salah satu periode terburuk dalam sejarah ekonomi Indonesia. Memasuki era reformasi, ekonomi mulai pulih secara bertahap melalui berbagai kebijakan stabilisasi dan reformasi struktural.

Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004–2014), pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil di kisaran 5–6% per tahun, bahkan mampu bertahan dari dampak krisis keuangan global 2008. Lebih lanjut, pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, pembangunan infrastruktur menjadi prioritas utama untuk meningkatkan konektivitas dan produktivitas ekonomi nasional. Namun, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan

pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07%, kontraksi pertama sejak krisis 1998. Setelah pandemi mereda, ekonomi kembali menunjukkan tren pemulihan dengan pertumbuhan konsisten di atas 5% hingga beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki ketahanan yang cukup baik, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan perkembangan tersebut, dapat disimpulkan Meskipun Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan akibat krisis ekonomi 1998 dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020, perekonomian nasional mampu menunjukkan proses pemulihan dan kembali mencatat pertumbuhan positif. Hal ini mencerminkan tingkat ketahanan ekonomi Indonesia yang cukup besar dalam menghadapi berbagai guncangan. Namun, upaya untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi tetap menjadi tantangan yang harus diatasi untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya tinggi tetapi juga berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Meikarani *dkk.*, 2024, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat secara nasional tetapi juga penting untuk dianalisis secara regional, mengingat perbedaan karakteristik ekonomi antar provinsi. Data berikut menyajikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk periode 2017–2024:



Gambar 1. 1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2017-2024 (%)

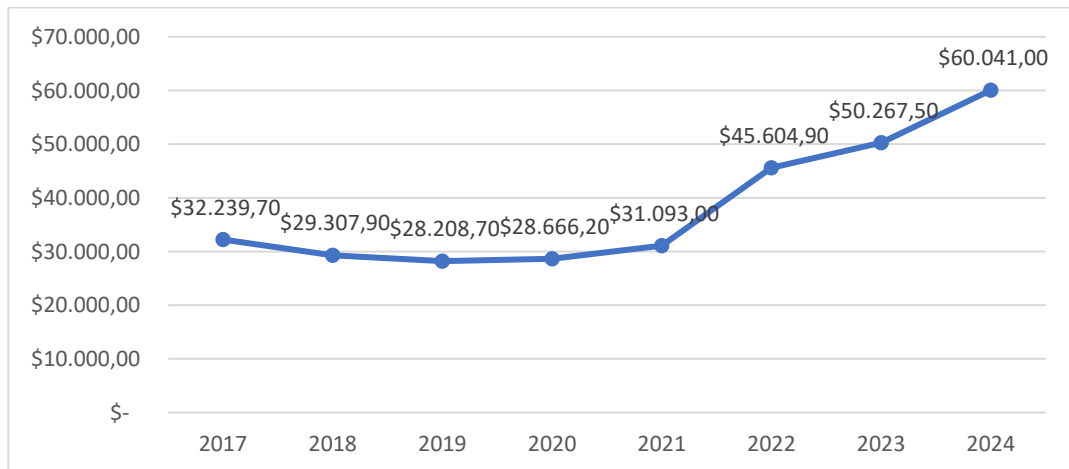
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024)

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2017–2024, tampak bahwa selama periode 2017–2019, perekonomian relatif stabil, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 5%. Namun, pada tahun 2020, terjadi kontraksi tajam sebesar -2,07%. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan pembatasan mobilitas, penurunan konsumsi publik, terganggunya aktivitas produksi, dan melemahnya perdagangan dan investasi di berbagai sektor ekonomi.

Selanjutnya, dari tahun 2021 hingga 2024, pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, ekonomi kembali tumbuh positif sebesar 3,70%. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia telah pulih setelah pandemi COVID-19, tingkat pertumbuhan cenderung stagnan di sekitar 5% pada periode 2022–2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi belum disertai dengan percepatan pertumbuhan yang lebih tinggi, sehingga perlu dilakukan studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Keberhasilan pemulihan ekonomi dan pertumbuhan yang stabil tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung aktivitas ekonomi, salah satunya adalah investasi. Investasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pengembangan sektor produktif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan output nasional. Oleh karena itu, semakin besar aliran investasi ke suatu negara, semakin besar potensi pertumbuhan ekonominya.

Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang modal. Dan peralatan produksi dengan tujuan Untuk mengganti Dan tambahkan item modal ekonomi Yang akan digunakan menghasilkan barang-barang Dan melayani di masa depan (Sukirno, Teori Makroekonomi Pengantar (edisi ke-3), 2012) Harold Domar berpendapat itu perusahaan investasi peran sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, Karena investasi akan memperbesar memasok Barang modal yang meningkatkan output produksi. Salah satu bentuk investasi yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi asing. Bagi negara berkembang, investasi asing dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara tingkat tabungan domestik dan kebutuhan investasi. Investasi asing meliputi investasi portofolio dan investasi langsung asing.



Gambar 1. 2 Perkembangan Investasi Asing Indonesia 2017-2024 (US\$/Juta)

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (2024)

Di Indonesia, investasi asing langsung (PMA) memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sektor industri. Secara teori, peningkatan PMA seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan produktivitas. Namun, fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan grafik Investasi Langsung Asing (PMA) Indonesia tahun 2017–2024, terlihat bahwa pada periode 2017–2019, FDI mengalami tren penurunan, yaitu dari US\$32.239,70 juta pada tahun 2017 menjadi US\$28.208,70 juta pada tahun 2019. Penurunan ini menunjukkan pengurangan aliran investasi asing ke Indonesia, yang dapat dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, meningkatnya ketidakpastian perdagangan internasional, serta fluktuasi nilai tukar dan kondisi investasi global. Pada tahun 2020, Investasi Langsung Asing tetap berada pada level yang relatif rendah yaitu US\$28.666,20 juta karena dampak pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas ekonomi dan mengurangi kepercayaan investor global.

Memasuki tahun 2021, Investasi Langsung Asing (PMA) mulai menunjukkan tren kenaikan, mencapai US\$31.093,00 juta. Peningkatan ini berlanjut hingga mencapai US\$60.041,00 juta pada tahun 2024. Peningkatan signifikan ini mencerminkan pemulihan ekonomi nasional yang semakin meningkat dan kepercayaan investor asing yang tumbuh terhadap prospek ekonomi Indonesia. Selain didorong oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi, peningkatan PMA juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang berorientasi pada fasilitasi investasi, seperti penyederhanaan perizinan melalui sistem Online Single Submission (OSS), implementasi Undang-Undang Penciptaan Lapangan Kerja, pembangunan infrastruktur, dan upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi dan politik nasional. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia semakin menarik sebagai tujuan investasi di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan data terlampir di atas, Investasi Langsung Asing (PMA) mengalami peningkatan yang sangat signifikan, khususnya pada periode 2021–2024, dari US\$31.093 juta menjadi US\$60.041 juta, hampir dua kali lipat. Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode yang sama hanya berkisar antara 3,70%–5,31% dan cenderung stabil di sekitar 5%. Sebaliknya, pada periode 2017–2019, ketika PMA menurun, pertumbuhan ekonomi tetap di atas 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan PMA tidak selalu disertai dengan perubahan pertumbuhan ekonomi yang searah dan proporsional.

Berdasarkan fenomena ini, tampak bahwa peningkatan Investasi Langsung Asing (PMA) di Indonesia tidak selalu disertai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang sebanding. Secara teori, peningkatan PMA seharusnya mampu merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, transfer

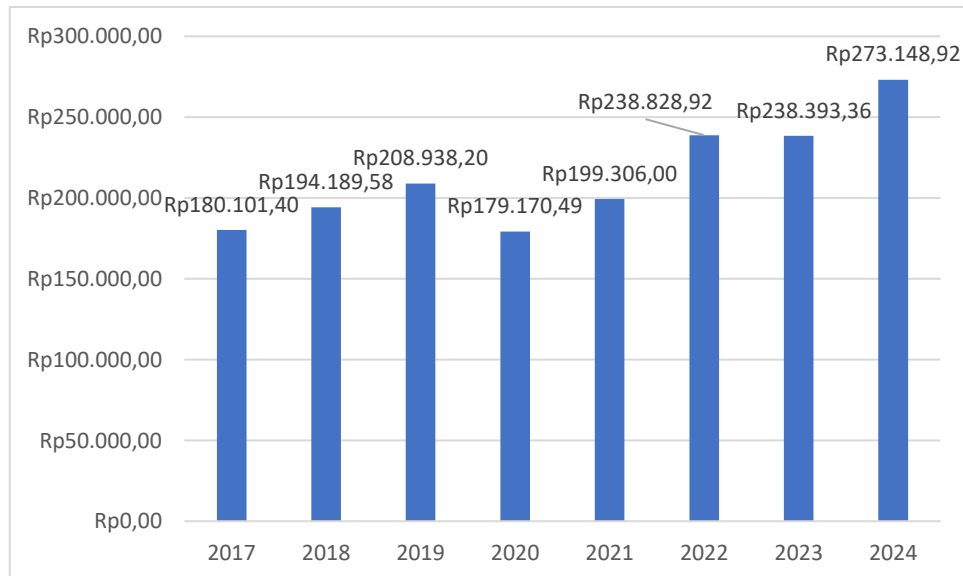
teknologi, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, data menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan PMA, pertumbuhan ekonomi hanya mengalami peningkatan yang terbatas dan cenderung stabil di sekitar 5%. Sebaliknya, ketika PMA menurun pada periode 2017–2019, pertumbuhan ekonomi masih tetap terjaga pada tingkat yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara PMA dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak selalu berjalan linier seperti teori.

Selain investasi asing, faktor lain yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah penerimaan pajak. Jika investasi berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi, maka penerimaan pajak berfungsi sebagai sumber utama pendanaan pemerintah untuk pembangunan ekonomi.

Menurut Keynes (1936), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh permintaan agregat, yang dapat ditingkatkan melalui intervensi pemerintah, baik melalui kebijakan fiskal maupun peningkatan investasi. Melalui penerimaan pajak yang optimal, pemerintah dapat membiayai berbagai program dan proyek pembangunan yang mendukung aktivitas ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, layanan kesehatan, dan berbagai fasilitas umum lainnya. Dalam pandangan ini, penerimaan pajak merupakan instrumen penting bagi pemerintah untuk membiayai pembangunan dan merangsang aktivitas ekonomi.

Pajak merupakan sumber pendanaan utama untuk pembangunan dan penyediaan layanan publik. Melalui penerimaan pajak, pemerintah daerah memiliki kapasitas fiskal. Untuk keuangan belanja produktif yang dampak langsung dan

secara tidak langsung berdampak pada aktivitas ekonomi. Pajak yang tinggi dapat membiayai investasi publik yang merangsang pertumbuhan. Di Indonesia, penerimaan pajak yang stabil mendukung anggaran negara, memungkinkan pengeluaran untuk infrastruktur yang meningkatkan PDB.



Gambar 1. 3 Perkembangan Penerimaan Pajak Indonesia 2017-2024 (RP/Miliar)

Sumber: Direktorat Jenderal Perimbangan dan Keuangan dan SIKD 2024

Berdasarkan data penerimaan pajak tahun 2017–2024 yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJP) dan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD), penerimaan pajak menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang. Penerimaan pajak naik dari Rp180.101,40 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp208.938,20 miliar pada tahun 2019, kemudian menurun menjadi Rp179.170,49 miliar pada tahun 2020 akibat perlambatan aktivitas ekonomi selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, penerimaan pajak kembali meningkat menjadi Rp199.306,00 miliar pada tahun 2021, Rp238.828,92 miliar pada tahun 2022, sedikit menurun menjadi Rp238.393,36 miliar pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi Rp273.148,92 miliar pada tahun 2024.

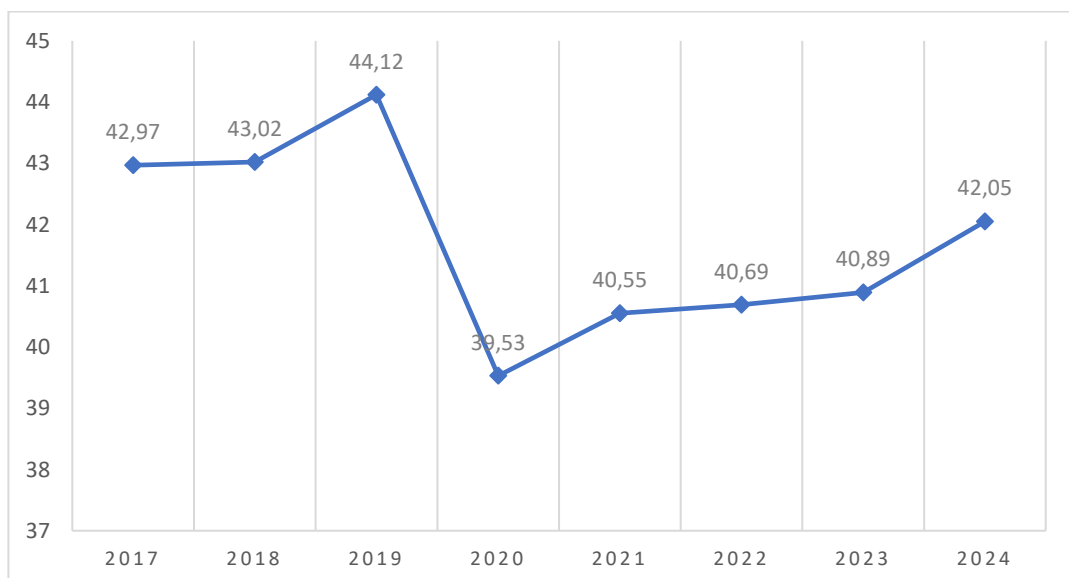
Secara teoritis, peningkatan penerimaan pajak mencerminkan membaiknya aktivitas ekonomi dan kapasitas fiskal pemerintah yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, penyediaan infrastruktur, serta berbagai program yang mendukung pertumbuhan ekonomi, yang diharapkan, peningkatan penerimaan pajak diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, fenomena empiris menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan pajak tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang sebanding. Meskipun penerimaan pajak meningkat cukup signifikan pada periode 2021–2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya bergerak pada kisaran 3,70%–5,31% dan cenderung stabil di sekitar 5%. Sebaliknya, pada periode 2017–2019 ketika penerimaan pajak meningkat, pertumbuhan ekonomi justru mengalami sedikit penurunan dari 5,07% menjadi 5,02%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan penerimaan pajak tidak selalu diikuti oleh perubahan pertumbuhan ekonomi yang searah dan proporsional sebagaimana yang dijelaskan dalam teori.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penerimaan pajak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, atau apakah terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhinya. Adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penerimaan pajak dan pertumbuhan ekonomi masih perlu dikaji lebih lanjut.

Di samping investasi asing dan penerimaan pajak, penyerapan tenaga kerja juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang berperan dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi jumlah tenaga kerja yang

terserap dalam kegiatan ekonomi, semakin besar pula potensi peningkatan produksi dan pendapatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Perekonomian berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa (Kertonegoro, 2010). Peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara di periode mendatang akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menarik minat para penanam modal untuk berinvestasi di Indonesia sehingga FDI juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dinamika penyerapan tenaga kerja antar provinsi menjadi aspek penting dalam memahami perbedaan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



**Gambar 1.4 Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Indonesia
Tahun 2017-2024 (%)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan grafik penyerapan tenaga kerja tahun 2017–2024, terlihat bahwa pada periode 2017–2019 terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dari 42,97% menjadi 44,12%, yang menunjukkan adanya perbaikan kemampuan perekonomian dalam menciptakan kesempatan kerja. Namun, pada tahun 2020 penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 39,53% akibat perlambatan aktivitas ekonomi selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada periode 2021–2024 penyerapan tenaga kerja kembali meningkat secara bertahap hingga mencapai 42,05%, meskipun belum mampu melampaui capaian tahun 2019.

Secara teoritis, peningkatan penyerapan tenaga kerja diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, pendapatan masyarakat, dan konsumsi rumah tangga. Namun, fenomena empiris di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan teori. Meskipun penyerapan tenaga kerja, Penanaman Modal Asing (PMA), dan penerimaan pajak sama-sama menunjukkan tren peningkatan pada periode 2021–2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya bergerak pada kisaran 3,70%–5,31% dan cenderung stabil di sekitar 5%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja belum tentu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang sebanding.

Berdasarkan fenomena yang terjadi selama periode 2017–2024, terdapat ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris mengenai hubungan Penanaman Modal Asing (PMA), penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara teoritis, peningkatan PMA seharusnya

mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penambahan modal, transfer teknologi, dan peningkatan kapasitas produksi. Namun, meskipun PMA meningkat hampir dua kali lipat pada periode 2021–2024, pertumbuhan ekonomi hanya bergerak pada kisaran 3,70%–5,31% dan cenderung stabil di sekitar 5%. Demikian pula dengan penerimaan pajak yang menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun sebagai indikator meningkatnya kapasitas fiskal pemerintah untuk membiayai pembangunan, tetapi peningkatan tersebut tidak diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi yang sebanding. Selain itu, penyerapan tenaga kerja yang secara teori dapat meningkatkan produksi, pendapatan masyarakat, dan konsumsi juga menunjukkan hubungan yang tidak konsisten dengan pertumbuhan ekonomi, di mana tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih rendah pada tahun 2024 justru diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang relatif sama bahkan sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan PMA, penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi secara proporsional. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana ketiga variabel tersebut benar-benar memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017–2024.

Oleh karena itu, hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang

lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Nur Hidayat (2020) menunjukkan bahwa PMA dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Sementara itu, penelitian Ratnasari (2016) menemukan bahwa penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Moyo, Samour, dan Tursoy (2021) yang menyimpulkan bahwa penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh PMA, penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum konsisten sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan literatur terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Pertama, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu menguji variabel-variabel tersebut secara terpisah atau belum mengintegrasikan PMA, penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja dalam satu model penelitian yang komprehensif. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya menggunakan periode pengamatan yang relatif terbatas dan belum banyak yang mencakup periode sebelum pandemi COVID-19, masa pandemi, hingga pemulihan ekonomi pascapandemi yang membawa berbagai perubahan struktural dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, berbagai kebijakan ekonomi seperti reformasi perpajakan, hilirisasi industri, dan percepatan transformasi digital berpotensi memengaruhi hubungan antara PMA, penerimaan pajak, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis pengaruh PMA, penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara simultan menggunakan data panel periode 2017–2024. Periode tersebut dipilih karena mampu menggambarkan kondisi perekonomian sebelum pandemi COVID-19, saat pandemi, dan masa pemulihan ekonomi. Selain itu, penggunaan metode data panel memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dalam menangkap dinamika pertumbuhan ekonomi antarwilayah dan antarwaktu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia”** dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana investasi asing dan faktor domestik fiskal serta ketenagakerjaan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, serta bagaimana kebijakan pemerintah dapat dioptimalkan untuk memperkuat hubungan antarvariabel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh antara FDI, penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Mengetahui hubungan simultan antara ketiga variabel independen (PMA, penerimaan pajak, dan tenaga kerja) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang

ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan determinan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, serta memberikan bukti empiris baru mengenai hubungan simultan antara FDI, penerimaan pajak, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4.2 Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, pembuat kebijakan, dan lembaga terkait dalam merumuskan strategi kebijakan investasi, reformasi pajak, dan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model penelitian.